



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 3639-3645

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Audit Internal dan *Whistleblowing system* Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan

Fadli Nuryasin

Program Studi Akuntansi Universitas Pamulang

Dosen03016@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh audit internal dan whistleblowing system terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel dan diolah menggunakan E-Views 12. Sampel terdiri dari 27 perusahaan dengan total 54 observasi yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan ketersediaan laporan tahunan dan informasi terkait variabel penelitian. Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari annual report perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit internal dan whistleblowing system berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kuat peran audit internal serta semakin efektif mekanisme whistleblowing diterapkan, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mendeteksi, mengurangi, dan mencegah praktik kecurangan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa sektor healthcare yang memiliki risiko operasional dan regulasi tinggi membutuhkan sistem pengendalian yang lebih kuat untuk menjaga integritas pelaporan keuangan. Penguatan fungsi audit internal dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi auditor, independensi, serta pemanfaatan teknologi audit. Sementara itu, efektivitas whistleblowing system dapat diperkuat dengan menyediakan saluran pelaporan yang mudah diakses, menjamin kerahasiaan, serta memberikan perlindungan bagi pelapor. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan implikasi penting bagi perusahaan dan regulator dalam mendorong praktik tata kelola yang lebih transparan dan akuntabel.

Kata kunci: Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan, Audit Internal, Whistleblowing, Sektor Healthcare

1. Latar Belakang

Integritas pelaporan keuangan merupakan elemen mendasar dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas perusahaan, terutama pada entitas publik yang bergantung pada kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Laporan keuangan berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, sehingga keakuratannya menentukan kualitas keputusan yang dihasilkan (Adawiyah dkk., 2023). Tingginya frekuensi kecurangan laporan keuangan di berbagai negara menunjukkan bahwa risiko penipuan masih menjadi ancaman serius bagi stabilitas ekonomi dan reputasi perusahaan (Achmad dkk., 2024). Kerugian yang ditimbulkan bersifat sistemik karena berdampak pada keberlangsungan usaha, kepercayaan pasar, serta efektivitas tata kelola korporasi.

Penerapan mekanisme pengendalian internal yang kuat menjadi kebutuhan mendesak untuk memitigasi risiko tersebut. Audit internal dan *whistleblowing system* berfungsi sebagai instrumen utama dalam mencegah, mengidentifikasi, dan menindaklanjuti kecurangan laporan keuangan (Sari, 2024). Audit internal menyediakan pengawasan yang terstruktur terhadap aktivitas operasional dan keuangan, sedangkan *whistleblowing system* memungkinkan pelaporan indikasi pelanggaran secara aman, independen, dan tanpa intimidasi. Kombinasi kedua mekanisme ini berkontribusi pada pembentukan lingkungan pelaporan keuangan yang lebih objektif dan responsif terhadap potensi anomali (Wulandari, et al., 2025). Kecurangan yang terjadi pada PT. Indofarma Tbk menunjukkan urgensi penguatan kedua mekanisme tersebut.

Indikasi fraud pada PT. Indofarma Tbk berkaitan dengan rekayasa transaksi penjualan dan ketidaksesuaian ndikasi fraud pada PT. Indofarma Tbk muncul melalui rekayasa transaksi penjualan dan ketidaksesuaian dokumen pendukung yang tidak mencerminkan kondisi bisnis sebenarnya. Temuan ini menunjukkan adanya kelemahan serius dalam fungsi audit internal serta kurang efektifnya sistem pelaporan pelanggaran di lingkungan perusahaan. Kasus tersebut menegaskan bahwa ketatnya regulasi sektor healthcare tidak serta-merta menjamin rendahnya risiko fraud apabila mekanisme pengendalian internal tidak dijalankan dengan baik. Pola penyimpangan yang sama juga terlihat pada PT. Kimia Farma Tbk yang memanipulasi persediaan dan penjualan untuk menarik minat

investor, sehingga memperkuat gambaran bahwa lemahnya audit internal dan *whistleblowing system* menjadi celah utama terjadinya kecurangan laporan keuangan di sektor ini. Temuan tersebut menggambarkan kelemahan signifikan pada fungsi audit internal dan efektivitas sistem pelaporan pelanggaran di lingkungan perusahaan (Serly, 2020).

Kerangka teoritis seperti Fraud Triangle dan Teori Keagenan memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan, termasuk tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, serta potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik (Putra dkk., 2022). Teori keagenan (*agency theory*) digunakan sebagai grand theory dalam penelitian ini karena konflik kepentingan antara principal dan agent menjadi akar penyebab munculnya kecurangan laporan keuangan. Audit internal dan *whistleblowing system* dipandang sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi asimetri informasi serta menekan perilaku oportunistik manajemen. Selanjutnya, Fraud Triangle digunakan sebagai teori pendukung untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya fraud, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

Manipulasi laporan keuangan, yang mencakup salah saji material, penghilangan informasi penting, dan penyalahgunaan prinsip akuntansi, merupakan bentuk fraud yang memiliki dampak paling merugikan karena mengubah representasi kondisi keuangan perusahaan secara sengaja. Dampaknya muncul dalam bentuk penurunan kepercayaan investor, ketidakstabilan pasar, dan gangguan terhadap keberlanjutan bisnis (Li dkk., 2023). Penguatan audit internal dan penerapan *whistleblowing system* yang kredibel berperan strategis dalam meningkatkan deteksi dini terhadap indikasi penyimpangan dan memperkuat tata kelola perusahaan (Ziorklui dkk., 2024)

Kompleksitas fraud yang terus berkembang serta kegagalan pengendalian internal yang tampak pada kasus Indofarma menunjukkan perlunya kajian empiris mengenai efektivitas audit internal dan *whistleblowing system* dalam mencegah kecurangan laporan keuangan. Fokus penelitian pada sektor healthcare didasarkan pada tingginya sensitivitas sektor ini terhadap pengelolaan dana publik dan tuntutan regulasi yang ketat, sehingga temuan penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penguatan tata kelola serta integritas pelaporan keuangan perusahaan. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh audit internal dan *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor healthcare. Selain memberikan bukti empiris, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu perusahaan memahami peran strategis kedua mekanisme pengendalian tersebut dalam membangun budaya organisasi yang lebih transparan dan berintegritas, serta memperkuat upaya pencegahan fraud melalui deteksi dini, peningkatan akuntabilitas, dan pengurangan peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan.

2.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh audit internal dan *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan. Metode ini digunakan untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antarvariabel secara objektif dan terukur. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor *healthcare* pada periode 2023–2024. Data tersebut dianalisis untuk menilai efektivitas mekanisme audit internal dan *whistleblowing system* dalam memitigasi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

2.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2023 dan 2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga hanya perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut yang digunakan sebagai objek analisis.

2.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor *healthcare* pada tahun 2023–2024 yang diunduh melalui website resmi BEI. Data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan software E-Views 12 untuk mengolah, menguji, dan menginterpretasikan informasi secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

2.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Tabel 1 . Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Indikator/Pengukuran
Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan (Efendi, et al, 2024)	Upaya perusahaan dalam mencegah terjadinya kecurangan melalui penguatan kebijakan, prosedur, dan mekanisme pengendalian yang bersifat preventif (Efendi et al., 2024).	Diukur menggunakan <i>Fraud Prevention Disclosure Index (FPDI)</i> , yang terdiri dari empat komponen pengungkapan. $FPDI = \frac{\sum_{i=1}^4 X_i}{4}$
Audit Internal (Anggraini, 2020)	Mekanisme pengendalian independen dalam perusahaan untuk menilai kepatuhan, efektivitas pengendalian, dan pencegahan kecurangan.	Diukur menggunakan indeks pengungkapan audit internal atau skala penilaian berdasarkan indikator tata kelola (Independensi, Kompetensi, Lingkup Audit, Frekuensi) $AI = \frac{\sum_{i=1}^4 X_i}{4}$
<i>Whistleblowing system</i> Pramudyastuti et al., 2021).	Mekanisme pelaporan yang disediakan perusahaan sebagai saluran aman bagi karyawan atau pihak eksternal untuk mengungkap pelanggaran atau kecurangan, serta berfungsi sebagai alat pencegahan dan deteksi dini fraud.	Diukur menggunakan indeks efektivitas sistem yang diadopsi dari kerangka Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2008).

2.5. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan

X₁ = Audit Internal

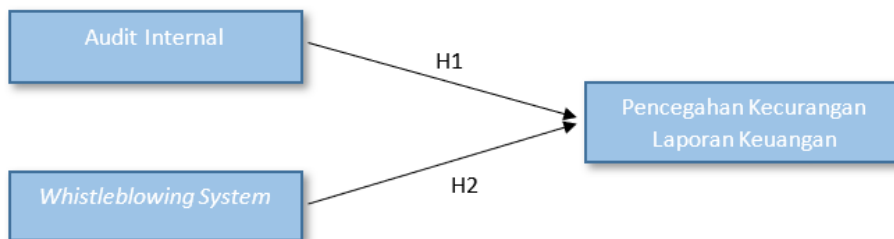
X₂ = *Whistleblowing system*

α = Konstanta

β₁, β₂ = Koefisien regresi

ε = Error term

2.6. Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 1. Kerangka Berfikir

3. Hasil dan Diskusi

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *Healthcare* yang terdapat di BEI selama periode 2023 – 2024. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap selama periode observasi serta memiliki data yang relevan dengan variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 27 perusahaan dengan periode pengamatan selama dua tahun sehingga total sampel penelitian berjumlah 54. Hasil pengujian deskriptif untuk masing-masing variabel ditampilkan pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	X1_Audit Internal	X2_Whistleblowing system	Y_Pencegahan Kecurangan
Mean	0.796296	0.925926	0.819444
Median	1.000000	1.000000	1.000000
Maximum	1.000000	1.000000	1.000000
Minimum	0.250000	0.000000	0.250000
Std. Dev.	0.247983	0.264351	0.219437
Skewness	-0.845217	-3.252691	-0.906422
Kurtosis	2.448202	11.58000	2.770196
Jarque-Bera	7.114606	260.8569	7.513237
Probability	0.028516	0.000000	0.023363
Sum	43.00000	50.00000	44.25000
Sum Sq. Dev.	3.259259	3.703704	2.552083
Observations	54	54	54

Sumber : *Output E-views* 12, 2025

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 54 observasi perusahaan sektor healthcare tahun 2023–2024 menunjukkan bahwa variabel audit internal memiliki nilai rata-rata 0,7963 dengan standar deviasi 0,2479, yang mengindikasikan bahwa penerapan audit internal pada perusahaan umumnya berada pada tingkat yang tinggi, meskipun masih terdapat variasi antarperusahaan. Distribusi datanya cenderung miring ke kiri dengan nilai skewness -0.8452, sementara nilai kurtosis 2.4482 menunjukkan distribusi yang relatif mendekati normal.

Variabel *whistleblowing system* memiliki nilai rata-rata tertinggi, yaitu 0,9259, dengan standar deviasi 0,2644. Nilai ini menggambarkan bahwa sebagian besar perusahaan telah menerapkan mekanisme whistleblowing secara intensif dan relatif seragam. Distribusi variabel ini sangat mengerucut pada nilai tinggi, terlihat dari skewness -3.2527 dan kurtosis 11.5800, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki sistem pelaporan pelanggaran yang sudah sangat optimal.

Sementara itu, variabel pencegahan kecurangan laporan keuangan menunjukkan nilai rata-rata 0,8194 dengan standar deviasi 0,2194, mengindikasikan bahwa upaya pencegahan kecurangan di sektor healthcare sudah tergolong baik. Distribusinya juga miring ke kiri dengan skewness -0.9064 dan kurtosis 2.7702, yang mencerminkan pola data yang masih dalam kisaran wajar.

Uji normalitas Jarque-Bera menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05, sehingga secara statistik tidak berdistribusi normal. Namun, mengingat jumlah observasi yang cukup besar, penyimpangan ini masih dapat diterima sehingga tidak mengganggu kelayakan analisis regresi pada tahap selanjutnya.

Tabel 3. Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C_Pencegahan Kecurangan	0.324038	0.126610	2.559343	0.0135
X1_Audit Internal	0.234615	0.107973	2.172900	0.0345
X2_Whistleblowing system	0.333269	0.101288	3.290312	0.0018
Root MSE	0.189168	R-squared		0.242832
Mean dependent var	0.819444	Adjusted R-squared		0.213139
S.D. dependent var	0.219437	S.E. of regression		0.194652
Akaike info criterion	-0.381256	Sum squared resid		1.932356
Schwarz criterion	-0.270757	Log likelihood		13.29391
Hannan-Quinn criter.	-0.338641	F-statistic		8.178128
Durbin-Watson stat	0.223269	Prob(F-statistic)		0.000831

Sumber : *Output E-views 12, 2025*

Berdasarkan tabel 3 diatas, persamaan regresi data panel dapat disusun sebagai berikut :

$$Y = 0.3240 + 0.234615 \cdot X1 + 0.333269 \cdot X2$$

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 3, persamaan regresi panel menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,3240 mengindikasikan bahwa ketika variabel Audit Internal (X1) dan *Whistleblowing system* (X2) bernilai nol, maka tingkat pencegahan kecurangan laporan keuangan berada pada angka 0,3240.

Koefisien regresi variabel Audit Internal (X1) sebesar 0,2346 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada efektivitas audit internal akan meningkatkan pencegahan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,2346, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hal ini berarti semakin baik fungsi audit internal, maka kemampuan perusahaan dalam mencegah kecurangan laporan keuangan semakin meningkat. Selanjutnya, koefisien variabel *Whistleblowing system* (X2) sebesar 0,3333 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam implementasi *whistleblowing system* akan meningkatkan pencegahan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,3333. Nilai koefisien yang lebih besar dibandingkan X1 menunjukkan bahwa *whistleblowing system* memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Secara keseluruhan, kedua variabel independen berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan, sehingga semakin baik audit internal dan *whistleblowing system* yang diterapkan perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pencegahan kecurangan laporan keuangan.

3.1. Pengaruh Audit Internal terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil regresi, variabel Audit Internal memiliki koefisien positif sebesar 0,2346 dengan nilai signifikansi 0,0345 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa Audit Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor Healthcare di BEI periode 2023–2024. Artinya, semakin efektif pelaksanaan audit internal melalui pemeriksaan rutin, evaluasi sistem pengendalian, dan pemantauan kepatuhan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Temuan ini selaras dengan teori agensi yang menjelaskan konflik kepentingan antara prinsipal (pemilik perusahaan) agen (manajemen) yang dapat memicu kecurangan laporan keuangan jika tidak ada mekanisme pengawasan yang efektif. Audit internal dalam hal ini berperan sebagai alat pengendalian agensi untuk meminimalkan asimetri informasi dan oportunisme agent, sehingga mencegah kecurangan.

Teori *fraud triangle* melengkapi kerangka ini dengan tiga elemen utama pencetus kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Audit internal secara khusus mengurangi kesempatan kecurangan melalui pemeriksaan rutin, evaluasi sistem pengendalian internal, dan pemantauan

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4021>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

kepatuhan, sehingga semakin efektif pelaksanaannya, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Lubis, et al (2024) menemukan audit internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud di sektor publik Indonesia, serta Lois et al (2022) membuktikan kontribusi signifikan audit internal dalam mengurangi pemalsuan laporan keuangan.

3.2. Pengaruh *Whistleblowing system* terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil regresi, variabel *whistleblowing system* memiliki koefisien positif sebesar 0,3333 dengan nilai signifikansi 0,0018 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *Whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor healthcare di BEI periode 2023–2024. Artinya, semakin baik penerapan mekanisme *whistleblowing* melalui saluran pelaporan yang mudah diakses, perlindungan terhadap pelapor, serta tindak lanjut yang jelas maka semakin tinggi efektivitas perusahaan dalam mencegah terjadinya kecurangan. Sistem pelaporan yang baik mendorong karyawan untuk melaporkan tindakan yang mencurigakan tanpa rasa takut akan pembalasan, sehingga potensi kecurangan dapat terdeteksi lebih cepat sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori agensi yang menyoroti adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen akibat asimetri informasi. *Whistleblowing system* berfungsi sebagai mekanisme pengawasan tambahan yang meningkatkan transparansi dan mempersempit peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Teori *Fraud Triangle* juga mendukung hubungan ini, terutama dengan menekankan bahwa *whistleblowing* dapat mengurangi unsur kesempatan dan rasionalisasi kecurangan melalui deteksi dini dan perlindungan terhadap pelapor.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya seperti Sari, et al (2024) yang menemukan bahwa efektivitas tata kelola perusahaan dan sistem *whistleblowing* berperan signifikan dalam menurunkan kasus kecurangan. Urumsah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa sistem pelaporan yang baik mendorong karyawan untuk melaporkan tindakan mencurigakan tanpa rasa takut, sehingga fraud dapat terdeteksi lebih awal. Secara keseluruhan, bukti empiris dan teori mendukung bahwa *whistleblowing system* merupakan instrumen penting dalam memperkuat pencegahan kecurangan laporan keuangan.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan, audit internal dan *whistleblowing system* terbukti memberikan kontribusi penting dalam mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Audit internal yang berjalan efektif mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan mendeteksi potensi penyimpangan lebih awal, sementara *whistleblowing system* memberikan saluran pelaporan yang aman sehingga karyawan berani mengungkapkan tindakan mencurigakan tanpa rasa takut. Kedua mekanisme ini memperkuat pengendalian internal dan menekan peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan. Sejalan dengan hasil tersebut, perusahaan perlu memperkuat fungsi audit internal melalui peningkatan kompetensi, independensi, serta penggunaan teknologi pendukung agar proses pemeriksaan lebih akurat dan responsif. Perusahaan juga perlu memastikan *whistleblowing system* mudah diakses, dirahasiakan, dan memiliki tindak lanjut yang jelas. Bagi regulator, diperlukan penguatan pedoman dan pengawasan agar penerapan audit internal dan *whistleblowing system* lebih konsisten di seluruh sektor industri. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel lain seperti budaya etis, tata kelola perusahaan, atau penggunaan teknologi *forensic accounting* guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai upaya pencegahan kecurangan laporan keuangan.

5. Referensi

1. Adawiyah, R., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Literature Review: Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System, Dan Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Economina*, 2(6), 1331. <https://doi.org/10.55681/Economina.V2i6.606>
2. Achmad, T., Huang, C., Putra, M. A., & Pamungkas, I. D. (2024). Forensic Accounting and Risk Management: Exploring the Impact of Generalized Audit Software and Whistleblowing Systems on Fraud Detection in Indonesia. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(12), 573. <https://doi.org/10.3390/jrfm17120573>
3. Sari, K. K. (2024). *Whistleblowing system: The Effective Solution to Prevent Financial Accounting Fraud? Owner*, 8(2), 1746. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2316>
4. Wulandari, S., & Arsyadana, A. (2025). Analisis Peran Auditor Internal Pemerintah dalam Mitigasi Risiko Fraud pada Sektor Pemerintahan. *Jurnal Rimba Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1), 223. <https://doi.org/10.61132/rimba.v3i1.1594>
5. Putra, I., Sulistiyo, U., Diah, E., Rahayu, S., & Hidayat, S. (2022). The Influence Of Internal Audit, Risk Management, Whistleblowing System And Big Data Analytics On The Financial Crime Behavior Prevention. *Cogent Economics & Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2148363>
6. Li, J., Chang, Y., Wang, Y., & Zhu, X. (2023). Tracking down financial statement fraud by analyzing the supplier-customer relationship network. *Computers & Industrial Engineering*, 178, 109118. <https://doi.org/10.1016/j.cie.2023.109118>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4021>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

7. Ziorklui, J. E. K., Ampofo, F. O., Nyonyoh, N., & Antwi, B. O. (2024). Effectiveness of internal controls mechanisms in preventing and detecting fraud. *Finance & Accounting Research Journal*, 6(7), 1259. <https://doi.org/10.51594/farj.v6i7.1322>
8. Efendi, H. I., Sayekti, Y., & Irmadaryani, R. (2024). Organizational Culture, Internal Auditors, and Fraud Prevention with Internal Control and Good Corporate Governance as Intervening. *Wiga : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 14(1), 14–123. <https://doi.org/10.30741/wiga.v14i1.1031>
9. Anggraini, L. D. (2020). Analysis of Competence and Independence of Internal Auditor on Internal Audit Quality. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 5(2), 96. <https://doi.org/10.32486/aksi.v5i2.594>
10. Pramudyastuti, A. T., Arum, R. S., & Nataherwin. (2021). Optimalisasi Whistleblowing System Melalui Peran Whistleblower Dalam Pendeteksian Tindakan Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 169-180. DOI:10.37641/jiakes.v10i1.1385
11. Serly, S., & Eddy, E. (2020). The effect of financial ratios in detecting fraudulent company listed on the Indonesia Stock Exchange. *Global Financial Accounting Journal*, 4(2), 39. <https://doi.org/10.37253/gfa.v4i2.1232>
12. Henny Zurika Lubis, Maya Sari, Andi Auliya Ramadhany, Debby Chyntia Ovami and Istiqomah Rahmayati Brutu (2024). Effect of internal audit, internal control, and audit quality on fraud prevention: Evidence from the public sector in Indonesia. *Problems and Perspectives in Management*, 22(2), 40-50. doi:10.21511/ppm.22(2).2024.04
13. Lois, P., Drogalas, G., Karagiorgos, A., & Parcha, A. (2022). Financial statement misrepresentation: the role of internal and external audit. *Global Business and Economics Review*, 26(3), 334. <https://doi.org/10.1504/gber.2022.122391>
14. Urumsah, D., Rahmida, M., Hamdani, R., & Aji, S. S. B. (2023). The impact of whistle-blowing on the effectiveness of forensic audits and investigative audits in fraud detection: A multigroup analysis of gender and experience. *Journal of Contemporary Accounting*, 163. <https://doi.org/10.20885/jca.vol5.iss3.art4>
15. Kristianti, I. (2025). Literatur Review: Dampak Implementasi Internal Control Over Financial Reporting, Whistleblowing System dan Internal Audit Terhadap Fraud Prevention. *Media Akuntansi Perpajakan*, 10(2), 295-304. <https://doi.org/10.52447/map.v10i2.8858>
16. Maulida, W. Y., & Bayunitri, B. I. (2021). The influence of whistleblowing system toward fraud prevention. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 2(4), 275-294. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v2i4.177>